



**BAB V**  
**PENUTUP**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Lafal *Ansha`a* dalam al-Qur`an memiliki makna *Khalaqa, awjada, ikhtara`a, aḥdatha, al-Iḥyā` al-I`ādah, yakhluqu, yarfa`u*. Lafal *Anbata* dalam al-Qur`an memiliki makna *Al-Numuw, al-Nushū`, Khalaqa, Ansha`a, Akhrajnā bidhālika al-mā, Yukhriju, Mā nabata min dhālika al-ghaith*. Berikut adalah persamaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata*: 1) Digunakan dalam konteks penciptaan kebun, tumbuhan dan pohon-pohon. 2) Digunakan untuk mengkhitobi orang-orang kafir, orang zalim, dan Bani Israil pada surah Makkiyah. 3) Digunakan dalam ayat yang bertema pembuktian kekuasaan dan kebesaran Allah. 4) Penciptaan tumbuhan dan kebun-kebun diiringi dengan penciptaan lain seperti langit, bumi, gunung, binatang, dan berkaitan erat dengan penurunan hujan.

Perbedaannya adalah *Ansha`a* dominan digunakan dalam konteks penciptaan manusia sedangkan *Anbata* dominan dalam penciptaan tumbuhan. *Ansha`a* adalah proses penciptaan sesuatu yang lebih menekankan adanya pembaruan (sudah ada sebelumnya) seperti pada konteks penciptaan bidadari yang merupakan pembaruan dari manusia, penciptaan *qurūn* merupakan perkumpulan dari sekelompok orang, penciptaan awan hitam penanda hujan perkembangan dari awan biasa. *Anbata* adalah proses penciptaan yang lebih menggambarkan pada proses terjadinya seperti tambahnya ukuran, tinggi, volume yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) seperti dalam surah Luqmān: 10 yang menumbuhkan segala jenis tumbuhan untuk manusia. Lafal *Anbata* dalam al-Qur`an memiliki makna *al-tarbiyah* pada surah Āli Imrān ayat 37 sedangkan *Ansha`a* tidak.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan analisis terhadap makna *Ansha`a* dan *Anbata* menggunakan teori *Al-Wujūh wa al-Nazāir* Salwā Muḥammad al-‘Awwā peneliti menyadari bahwa kajian ini bukan titik final serta tidak terbatas pada kedua lafal tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian pengembangan dengan menggunakan teori tokoh lain seperti *Al-Wujūh wa al-Nazāir* perspektif Muqātil bin Sulaimān, al-Dāmighānī, Ibnu Jawzī, al-Fairūzzabādī dan Sham al-Dīn bin al-‘Imād. Selain teori *Al-Wujūh wa al-Nazāir* akademisi dapat menggunakan teori *al-Siyāq* perspektif K. Ameer, M. Abdul Muṭalib, H.D Hidayat, maupun Tammam Ḥasan. Harapannya ketika penelitian menggunakan teori dari tokoh lain dapat memperoleh hasil yang berbeda dan lebih berkembang.

